

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut uraian beberapa penelitian terdahulu bersama persamaan dan perbedaan yang telah mendukung penelitian ini:

1. **Vaizul Nur Octavi (2014)**

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan sampel yang terpilih yaitu Bank Artha Graha Internasional, Bank Kesejahteraan Ekonomi, Bank Mayapada, Bank Mutiara, dan Bank QNB Kesawan. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada

penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV 2013.
2. Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah PDN.
3. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah APB dan BOPO.
4. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah LAR, LDR, IPR dan FBIR.
5. Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah NPL dan IRR.
6. Diantara kesembilan variabel bebas (LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah PDN yaitu sebesar 4,20 persen.

2. Dandy Macelano (2015)

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Efisiensi Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN,

BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan sampel yang terpilih yaitu Bank Mega, Tbk, Bank Bukopin, Tbk, Bank UOB Indonesia, Tbk, Bank OCBC NISP, Tbk dan Bank Internasional Indonesia, Tbk. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2014.
2. Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah IRR dan FBIR.
3. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah NPL dan BOPO.
4. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada

Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah APB.

5. Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah LDR, IPR, LAR dan PDN.
6. Diantara kesembilan variabel bebas (LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yaitu sebesar 79,03 persen.

3. I Made Wirasanta Ariyoga (2015)

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap Roa Pada Bank Pembangunan Daerah. Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan sampel yang terpilih yaitu BPD Papua, BPD Riau Kepri, BPD Sumatera Utara dan BPD Kalimantan Timur. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014 pada Bank Pembangunan Daerah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan dari Bank Indonesia serta dari bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2014.
2. Variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah LDR dan IPR.
3. Variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah IRR dan BOPO.
4. Variabel yang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah NPL.
5. Variabel yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah adalah APB, FBIR, FACR dan PR.
6. Diantara kedelapan variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO yaitu sebesar 11,76 persen.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat untuk diteliti.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah kinerja bank yang dilihat dari aspek keuangan. Analisis tersebut adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan petunjuk gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Vaizul Nur Octavi	Dandy Macelano	I Made Wirasanta Ariyoga	Penelitian Sekarang
Variabel Terikat	ROA			
Variabel Bebas	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah
Pengumpulan Data	Data Sekunder			
Metode Penelitian	Dokumentasi			
Periode Penelitian	2009-2013	2010-2014	2010-2014	2011-2015
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda			

Sumber: Vaizul Nur Octavi (2014), Dandy Macelano (2015) dan I Made Wirasanta Ariyoga (2015).

mengenai keadaan keuangan suatu bank. Kinerja keuangan bank dapat dilihat melalui kinerja aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, sensitivitas dan solvabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012: 354). Pendapat Kasmir didukung oleh pendapat dari Veithzal Rivai, dkk yang menambahkan rasio keuangan untuk mengukur aspek

profitabilitas yaitu sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk. 2013 : 480-481).

a. Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. ROA merupakan rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata – rata volume usaha dalam periode yang sama, ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMELS laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

b. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dihitung dengan rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan cara pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

c. Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. ROE dapat

dihitung dengan formula:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan.
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca pada pasiva.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA.

2.2.1.3 Likuiditas Bank

Aspek likuiditas merupakan aspek untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2012 : 315). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk mengukur likuiditas suatu bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 315-319):

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan kemampuan suatu bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio memberikan indikasi bahwa rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin

besar. Dalam LDR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- b. Komponen dana pihak ketiga terdiri atas tabungan, giro, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

b. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR digunakan suatu bank untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Surat-surat berharga dalam hal ini adalah :
 - 1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 - 2. Surat berharga yang dimiliki
 - 3. Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali
 - 4. Obligasi Pemerintah
 - 5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- b. Total Dana Pihak Ketiga : Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito

c. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Menurut ketentuan Bank Indonesia yang termasuk alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada BI dan giro pada bank lain. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat – alat Likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

a. Alat-alat liquid: diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi aktiva yaitu:
kas, giro pada BI dan giro pada bank lain.

b. Total Dana Pihak Ketiga : Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.4 Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, apakah lancar, kurang lancar, diragukan dan macet (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2011: 519). Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011):

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL menunjukkan rasio antara besarnya kredit bermasalah dengan

jumlah kredit yang diberikan. Semakin besar rasio tersebut semakin besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah seperti kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Jika kredit bermasalah semakin meningkat maka pendapatan bank dari bunga kredit semakin kecil. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Jumlah Kredit Bermasalah : kredit kurang lancar, diragukan dan macet
- b. Total Kredit : jumlah kredit kepada pihak terkait dan pihak tidak terkait.

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah aktiva produktif yang tingkat tagihannya atau kolektabilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin besar rasio ini maka akan semakin besar aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank sehingga akan membuat pendapatan bank menurun. Rumus yang digunakan untuk mengukurnya :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Komponen aktiva produktif bermasalah didalamnya terdiri atas total aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Komponen Total Aktiva Produktif terdiri atas : penempatan pada bank lain, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit kepada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada pihak

ketiga.

c. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

CKPN merupakan cadangan yang wajib dibentuk bank sesuai dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mengenai instrumen keuangan dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), yang mencakup CKPN individual dan CKPN selektif. CKPN dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CKPN = \frac{CKPN \text{ Aset Keuangan}}{Total \text{ Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.5 Sensitivitas Bank

Aspek sensitivitas terhadap pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 485). Pendapat Veithzal Rivai, dkk didukung oleh pendapat dari Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja efisiensi. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011):

a. Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga. Untuk menghadapi perubahan tingkat suku bunga, bank dituntut kemampuannya dalam merespon serta mengcover perubahan tingkat suku bunga di pasar sebagai akibat dari perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *trading book* atau

akibat perubahan nilai ekonomis dari *banking book*. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga, yaitu :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) dalam hal ini adalah :

- a. Serifikat Bank Indonesia
- b. Giro pada bank lain
- c. Penempatan pada bank lain
- d. Surat berharga
- e. Kredit yang diberikan
- f. Obligasi pemerintah
- g. Penyertaan

IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) dalam hal ini adalah :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Sertifikat Deposito
- e. Simpanan dari bank lain
- f. Pinjaman yang diterima

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi modal. PDN diukur dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\%. \quad (11)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas : giro pada bank Indonesia, surat berharga, kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.
- c. Off balance sheet : tagihan dan kewajiban komitmen dan kewajiban kontigensi
- d. Modal : modal inti dan modal pelengkap

Dalam penelitian ini ratio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.1.6 Efisiensi Bank

Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012 : 311). Untuk mengukur rasio efisiensi bank dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 332-333):

a. *Asset Utilization (AU)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. AU dapat hitung dalam rumus :

$$AU = \frac{Pendapatan Operasional + Pendapatan Non Operasional}{Total Asset} \times 100\% \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional terdiri dari: pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah. Misalnya: biaya transfer.
- b. Pendapatan non operasional terdiri dari: pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas bank.

b. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

LMR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rasio LMR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LMR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Pendapat Kasmir tersebut didukung oleh (Veithzal Rivai, dkk, 2013 : 482) yang juga mengatakan bahwa *Asset Utilization (AU)* dan *Leverage Multiplier Ratio (LMR)* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank. Namun Veithzal Rivai, dkk menambahkan variabel lain yang juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank, yaitu:

a. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan perbandingan antara total keseluruhan biaya operasional dengan total keseluruhan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini dapat mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

1. Total biaya operasional : semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.

2. Total pendapatan operasional : pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank terdiri dari pendapatan valas, pendapatan lain lainnya.

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang didapat bank dari kegiatan selain kegiatan usaha bank.
- b. Pendapatan operasional : pendapatan valas, pendapatan lain – lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga yang di peroleh oleh bank. Akibatnya bank akan mengalami kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada biaya bunga yang disalurkan sehingga laba bank meningkat dan ROA pun meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Wirasanta Ariyoga (2015)

secara empiris membuktikan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Pengaruh IPR Terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga, sehingga pendapatan meningkat, laba bank meningkat, dan ROA pun meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Wirasanta Ariyoga (2015) secara empiris membuktikan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pada total kredit. Akibatnya terjadi adanya peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Akibatnya pendapatan bank menurun sehingga laba bank menurun, dan ROA juga menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dandy Macelano (2015) secara empiris membuktikan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase

lebih besar dari persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima sehingga pendapatan menurun, laba menurun dan ROA pun menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vaizul Nur Octavi (2014) secara empiris membuktikan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dari pada persentase IRSI. Jika suku bunga mengalami kenaikan berarti telah terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, akibatnya laba meningkat, ROA pun meningkat dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila suku bunga mengalami penurunan berarti telah terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, akibatnya laba menurun, ROA pun menurun dan pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dandy Macelano (2015) secara empiris membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Wirasanta Ariyoga (2015) secara empiris membuktikan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

6. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Apabila PDN

meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dari peningkatan pasiva valas yang menyebabkan laba bank meningkat. Akibatnya nilai tukar valas mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya valas. Akibatnya laba meningkat, ROA pun meningkat dan pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan berarti telah terjadi penurunan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas. Akibatnya laba bank menurun dan ROA pun menurun dan pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vaizul Nur Octavi (2014) secara empiris membuktikan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya pendapatan menurun, laba bank menurun dan ROA pun menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vaizul Nur Octavi (2014) dan Dandy Macelano (2015) secara empiris membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Adapun Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Wirasanta Ariyoga (2015) secara empiris membuktikan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

8. Pengaruh FBIR Terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi kenaikan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total pendapatan operasional, akibatnya pendapatan meningkat, laba meningkat dan ROA pun peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dandy Macelano (2015) secara empiris membuktikan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2.3 Kerangka Pemikiran

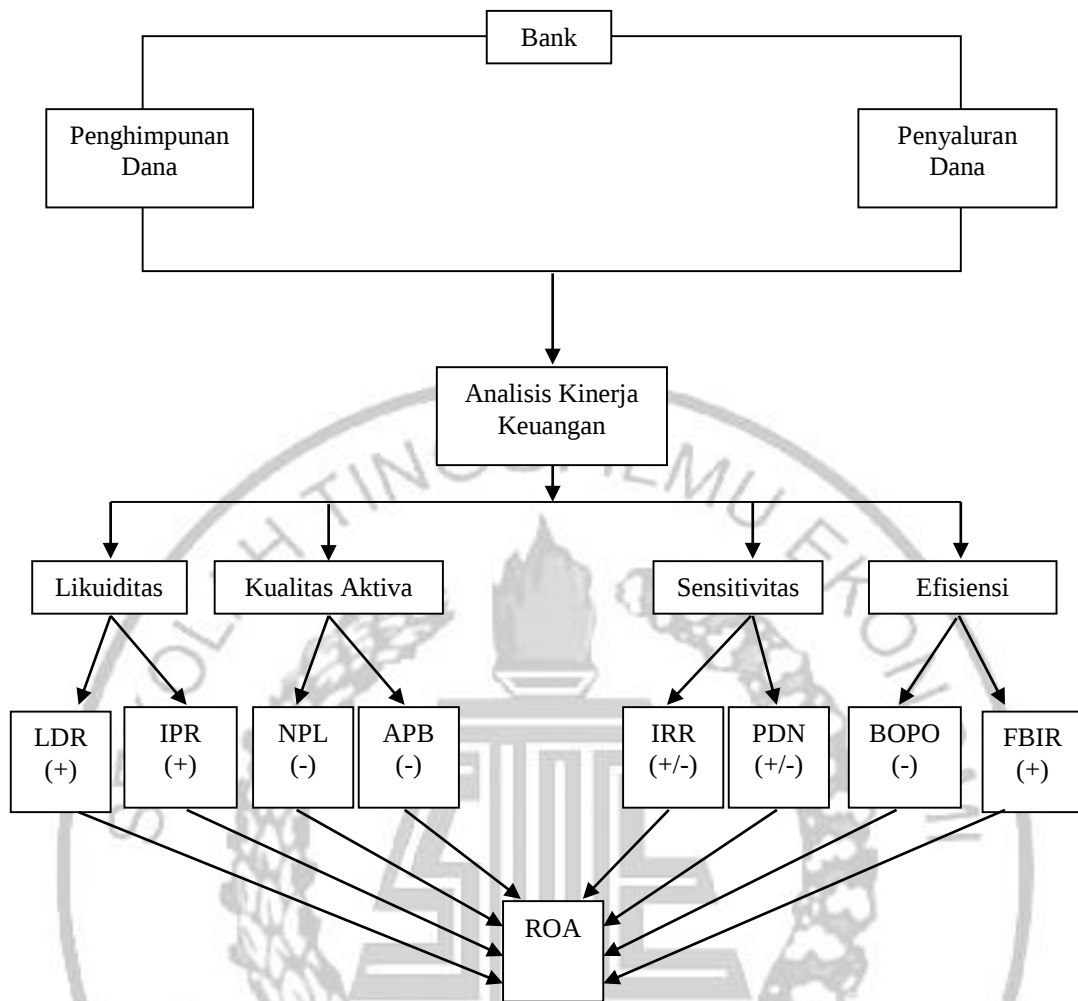
Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran yang ditunjukkan pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal atau kesimpulan sementara hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Dimana dugaan tersebut diperkuat melalui teori atau jurnal yang mendasari dan hasil dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

